

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi sumber daya hutan yang cukup luas membuat Indonesia memiliki keunggulan dibandingkan negara lain. Sumber daya hutan yang ada menjadikan pendorong bagi pertumbuhan perekonomian nasional secara umum. Salah satu sumberdaya yang dimanfaatkan untuk pertumbuhan perekonomian yaitu Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) (Novandra, 2013).

Menurut Peraturan Menteri Kehutanan Nomor 35/MENHUT-II/2007 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) adalah hasil hutan baik nabati maupun hayati beserta produk turunannya dan budidayanya kecuali kayu. HHBK yang diambil dari hutan dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

HHBK secara umum berperan tidak hanya pada aspek ekologis, tetapi juga pada aspek ekonomis dan sosial budaya. Dilihat dari aspek ekologis, HHBK merupakan bagian dari ekosistem hutan dan mempunyai fungsi dan peran tertentu yang ikut menunjang keberlangsungan ekosistem tersebut. Dilihat dari aspek ekonomis, HHBK dapat menjadi salah satu sumber penghasilan bagi masyarakat maupun pemerintah. Sedangkan dilihat dari aspek sosial budaya, masyarakat ikut dilibatkan dalam pemanfaatan dan pengolahan HHBK. Adanya kegiatan produksi dan pengolahan tersebut, maka dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar sehingga dapat mengurangi angka pengangguran. Keunggulan HHBK ini dibanding dengan hasil hutan kayu dapat dilihat dari pemanfaatan dan pengolahannya yg membutuhkan modal serta teknologi dari kecil sampai menengah (Sudarmalik, 2006).

Adapun HHBK yang dimanfaatkan dan memiliki potensi untuk dimanfaatkan oleh masyarakat, menurut Sumadiwangsa (2000) dalam Sudarmalik *et al.* (2006) dapat dibedakan menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

1. Getah-getahan: Getah jelutung, getah merah, getah balam, getah karet alam dan lain-lain.
2. Tanin: Pinang, Gambir, Rhizophora, Bruguiera, dan lain-lain.
3. Resin: Gaharu, Kemedangan, Jernang, Damar mata kucing, Damar batu, damar rusak, Kemenyan dan lain-lain.

4. Minyak atsiri: Minyak gaharu, Minyak kayu putih, Minyak Keruing, Minyak lawang, Minyak kayu manis.
5. Madu: Apis dorsata, Apis mellifera.
6. Rotan dan Bambu: Segala jenis rotan, Bambu dan Nibung.
7. Penghasil Karbohidrat: Sagu, Aren, Nipah, Sukun dan lain-lain.
8. Hasil Hewan: Sutra alam, Lilin lebah, Aneka hewan yang tidak dilindungi.
9. Tumbuhan Obat dan Tanaman Hias: Aneka tumbuhan obat dari hutan, anggrek hutan, palmae, pakis dan lain-lain.

Menurut data Departemen Kehutanan Republik Indonesia (2009) madu memiliki pangsa pasar yang luas dan prospek yang baik sehingga banyak pemburu lebah madu berkompetisi dalam persaingan dibidang usaha ternak lebah madu. Produk-produk hasil lebah sangat menjanjikan jika digunakan sebagai peluang usaha. Melihat potensi yang dimiliki Indonesia serta melihat banyaknya manfaat dan khasiat madu maka pemerintah sejak awal tahun 70-an telah melakukan usaha budidaya lebah madu.

Indonesia sangat cocok untuk usaha budidaya lebah madu, karena Indonesia sangat kaya akan ragam tanaman berbunga dan hasil pertanian yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pakan lebah, sehingga dapat diusahakan sepanjang tahun. Pada musim berbunga tiba, maka produksi nektar pakan lebah berlimpah. Selain itu Indonesia memiliki hutan alam yang sangat luas, sekitar 126 juta hektar dengan beraneka ragam jenis pohon berbunga penghasil nektar dan tepung sari. Dengan potensi sumber daya hutan yang cukup luas di Indonesia, membuat Indonesia memiliki keunggulan dibandingkan negara lain (Novandra, 2013).

Usaha lebah madu memberikan manfaat bagi kehidupan manusia dan kelestarian alam. Manfaat bagi manusia, yaitu menghasilkan madu, pollen, royal jelly, lilin lebah, propolis, dan bee venom yang berfungsi sebagai perangsang nafsu makan bagi anak-anak, penambah stamina dan menjaga daya tahan tubuh bagi usia muda. Sedangkan bagi usia lanjut madu dapat menyembuhkan penyakit seperti darah tinggi, kolestrol, jantung dan memperbaiki sel yang rusak (Pratiwi, 2010). Manfaat usaha madu bagi kelestarian alam yaitu menjaga kelestarian hutan melalui penyerbukan yang dibantu oleh lebah yang dapat meningkatkan hasil produksi pertanian dan peternak madu (Pusat Perlebahan Nasional, 2013).

Peningkatan produksi pertanian dan peternak madu menyebabkan pengembangan serta pemasaran madu harus mampu menciptakan nilai tambah (*added value*) dari produknya dan mampu bersaing dengan produsen lain. Nilai tambah ini dapat dilakukan oleh produsen dengan menghasilkan produk yang berkualitas tinggi, kemasan terbaik, higienis sesuai dengan selera dan keinginan konsumen sehingga pemasaran produk dapat dilakukan secara optimal (Rosalina, 2010).

Pemasaran merupakan salah satu komponen penting dalam pemanfaatan dan pengembangan produk-produk HHBK. Tanpa adanya pemasaran, maka HHBK yang dipungut atau diproduksi oleh petani tidak akan bergerak dan tidak akan pernah maju selain hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari petani saja. Dengan adanya pola saluran pemasaran yang efisien dapat memberikan manfaat bagi petani dan lembaga yang terlibat dari saluran pemasaran. Adapun sistem pemasaran madu tidak terlepas dari peranan-peranan lembaga pemasaran salah satunya Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP).

Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Unit XIII Kabupaten Muaro Jambi ditetapkan berdasarkan surat keputusan Menteri Kehutanan Nomor 863/Menhut-II/2014 luas KPHP Unit XIII Kabupaten Muaro Jambi adalah seluas 116.344 ha. Berdasarkan pembagian wilayah administrasi pemerintah KPHP Unit XIII Kabupaten Muaro Jambi terletak di 5 wilayah kecamatan yaitu Kumpeh, Taman Rajo, Muaro Sebo, Sekernan, dan Sungai Gelam.

KPHP Unit XIII Muaro Jambi yang memiliki usaha madu yaitu di desa Danau Lamo Kecamatan Muaro Sebo dan Desa Sekumbang Kecamatan Taman Rajo. Desa Danau Lamo merupakan Desa Binaan Fakultas Kehutanan Universitas Jambi yang melakukan usaha madu dengan budidaya dan terdapat kelompok tani hutan yaitu kelompok tani madu sejahtera berdiri pada tahun 2019. Pemanenan madu dilakukan dua kali dalam satu bulan, setiap satu bulan panen usaha madu tersebut menghasilkan madu sebanyak 40 sampai 80 kilogram. Madu tersebut dijual dalam bentuk botol dengan harga Rp. 60.000-80.000/Kg. Desa Sekumbang Kecamatan Taman Rajo melakukan usaha madu alam dengan kelompok tani hutan yaitu kelompok tani Lopak Udang yang berdiri pada tahun 2019. Madu yang didapat dijual dalam bentuk botol dengan harga Rp.80.000-120.000/Kg.

Pengembangan usaha lebah madu mempunyai masalah dalam bidang pemasaran menurut Soekartawi (1993) *dalam* Khairida (2002) mengatakan bahwa kelemahan dalam sistem kehutanan di negara berkembang seperti Indonesia adalah kurangnya perhatian dalam bidang pemasaran, salah satu penyebab yang menimbulkan permasalahan tersebut yaitu mekanisme pembentukan margin pemasaran dan saluran pemasaran. Margin pemasaran merupakan selisih antara harga di tingkat konsumen dengan harga di tingkat petani. Nilai tersebut merupakan biaya operasional dan jasa-jasa pemasaran atau merupakan biaya dan jasa pemasaran. Dari uraian diatas hal ini dapat dijadikan bahan penelitian dengan judul **“Analisis Saluran Pemasaran Dan Margin Pemasaran Usaha Madu Di Wilayah KPHP Unit XIII Kabupaten Muaro Jambi”**.

1.2 Perumusan Masalah

Pemasaran dapat dikatakan efisien apabila mampu menyampaikan hasil-hasil produksi kepada konsumen dengan harga yang semurah-murahnya dan mampu mengadakan pembagian yang adil dari keseluruhan yang dibayarkan konsumen kesemua pihak yang ikut serta dalam kegiatan produksi dan pemasaran. Usaha madu di wilayah KPHP Unit XIII Kabupaten Muaro Jambi merupakan jenis usaha tani yang mempunyai kelemahan dalam permodalan dan kurangnya pengetahuan tentang informasi pasar menyebabkan petani menjual hasil usaha budidayanya ke pedagang pengumpul atau pasar setempat. Keadaan tersebut menjadikan lemahnya petani dalam kegiatan pemasaran dan cenderung menerima berapa saja harga yang diberikan dari pedagang atau tengkulak maupun lembaga yang terlibat dalam saluran pemasaran hanya sebagai *price taker* (penerima harga). Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

1. Bagaimana saluran pemasaran usaha madu di Wilayah KPHP Unit XIII Kabupaten Muaro Jambi?
2. Bagaimana margin pemasaran usaha madu di Wilayah KPHP Unit XIII Kabupaten Muaro Jambi?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis saluran pemasaran usaha madu di Wilayah KPHP Unit XIII Kabupaten Muaro Jambi.
2. Menganalisis margin pemasaran usaha madu di Wilayah KPHP Unit XIII Kabupaten Muaro Jambi.

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini yaitu dapat menjadi sumbangan pemikiran atau informasi bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai Analisis Saluran Pemasaran Dan Margin Pemasaran Usaha Madu Di Wilayah KPHP Unit XIII Kabupaten Muaro Jambi. Dengan adanya penelitian ini akan memberi masukan bagi masyarakat akan usaha madu yang memiliki nilai ekonomi.